

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN NEGOSIASI
SMKN1 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**RIDHO DWI PUTRA
NIM F1031131023**



**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN NEGOSIASI
SMKN1 PONTIANAK**

**RIDHO DWI PUTRA
F1031131023**

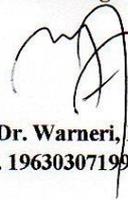
Disetujui,

Pembimbing Pertama



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

Pembimbing Kedua



**Dr. Warneri, M.Si
NIP. 196303071990021001**

Mengetahui,



Ketua Jurusan PIIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN NEGOSIASI
SMKN1 PONTIANAK**

Ridho Dwi Putra

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

Email : ridhodwiputra821@gmail.com

Abstract

The problem in this study is the low learning outcomes of students on the negotiations subjects of eleventh grade class of Marketing 1 class of SMKN 1 Pontianak. The purpose of this study is to improve the learning process to improve students' learning outcomes in the negotiation subjects of by using ARIAS learning model (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction). The method used is a classroom action research which consisting of four stages: (a) planning, (b) implementation, (c) observation, (d) reflection. Data were collected through observation sheet and student learning result through pretest and posttest. This study was conducted in two cycles. The results showed an increase in student learning outcomes. This is evident from the results of research cycle I where the average value of student learning outcomes increased from 50 to 71.36, and mastery of student learning outcomes increased from 18.18% to 66.67%. Then the results of research cycle II, the average value of student learning outcomes increased from 54.85 to 76.06, and completeness of student learning outcomes increased from 24.24% to 81.82%. From the data obtained, it can be seen that there is an increase in student learning outcomes in cycles I and II. Thus, research using ARIAS learning model (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction) in negotiation learning can improve students' learning result of eleventh grade class of Marketing 1 class of SMKN 1 Pontianak and improve teacher's ability in applying of learning model in class.

Keywords: ARIAS Learning Model (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction), Negotiation Subject, and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia. Sedangkan kualitas kehidupan menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang baik manusia mampu menciptakan teknologi yang semakin canggih. Teknologi yang canggih akan mempermudah manusia dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Ini berarti kehidupan manusia dapat berjalan lebih mudah dan terorganisir dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Namun sebaliknya, ketika kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki manusia masih rendah dan sangat terbatas, hal ini akan berpengaruh pada buruknya pola kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa akan terjalin hubungan yang saling berkaitan antara satu hal dengan hal lain. Dalam hal ini agar kualitas kehidupan bisa menjadi lebih baik adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan agar mampu untuk memperbaiki kualitas pendidikan perlu dicermati masalah apa yang menyebabkan kualitas pendidikan itu rendah. Kualitas pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena banyak faktor. Faktor-faktor yang

menyebabkan tidak tercapainya kualitas pendidikan yang baik menjadi persoalan bagi bidang pendidikan. Setelah mengetahui persoalan pendidikan tersebut, maka harus dipikirkan bagaimana penyelesaiannya agar kualitas pendidikan bisa menjadi lebih baik. Persoalan dalam dunia pendidikan ada berbagai macam, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks. Persoalan pendidikan tersebut saling berkaitan. Salah satu persoalan yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya mutu proses pembelajaran itu sendiri.

Dari penjelasan diatas, keadaan yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pontianak yaitu sebagai berikut : rata-rata pendidikan guru yang mengajar adalah S1, memiliki jam mengajar lebih dari 20 jam pelajaran per minggu, dan banyak yang sudah diangkat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMKN 1 Pontianak tentunya memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Pada setiap awal semester ganjil dan genap, diadakan evaluasi serta supervisi untuk meningkatkan kualitas setiap guru.

Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru mata pelajaran negosiasi dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab, akan tetapi siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar di kelas secara umum masih menggunakan metode ceramah dengan bantuan media buku dan papan tulis. Guru lebih memilih untuk melakukan hal yang sederhana dalam pelaksanaan tugas mengajar, ini terbukti karena metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru dan media yang paling sering digunakan yaitu papan tulis daripada menggunakan metode atau media lain.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa ini merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran negosiasi,

yang berdampak pada nilai ulangan akhir semester siswa, banyak siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), hanya 2 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan.

Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, maka proses pembelajaran harus diperbaiki. Perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga diharapkan akan memperbaiki kualitas pendidikan. Dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan memberikan dampak positif terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung menarik dan tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penerapan model pembelajaran tersebut juga akan membuat siswa lebih aktif dan konsentrasi mereka lebih fokus pada pelajaran. Dengan penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan juga mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul karena proses pembelajaran yang kurang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran adalah memperbaiki proses pembelajaran melalui model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa, sesuai dengan lima komponen yang terdapat didalamnya. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik sehingga proses belajar bukan hanya merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dipelajari siswa itu sendiri sehingga siswa mampu berpikir kritis dan akan merasa lebih memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2009 : 26), “penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”. Penelitian tindakan kelas mengkaji permasalahan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian berupaya untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara melakukan tindakan-tindakan terencana dalam situasi nyata, dan menganalisis pengaruh dari setiap tindakan yang telah dilakukan.

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas Menurut B. Uno (2014 : 41), Adapun yang menjadi karakteristik PTK dan yang membedakannya dengan jenis penelitian lain dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut : 1) Masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini, dan perbaikan tersebut diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*), bukan oleh orang dari luar. 2) *Self-reflective inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain seperti responden, maka PTK mensyaratkan guru mengumpulkan data praktiknya sendiri melalui refleksi diri. 3) PTK dapat dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi belajar mengajar. 4) PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan–pelaksanaan–observasi–refleksi.

Karakteristik penelitian tindakan kelas yang

membedakannya dengan penelitian lain dapat dilihat dari ciri-cirinya antara lain: Masalah di dalam penelitian tindakan kelas dipicu oleh kesadaran pribadi seorang guru setelah merasakan adanya masalah dalam proses pembelajaran di kelas, dan guru secara sadar ingin memperbaiki proses pembelajaran tersebut tanpa pengaruh dari orang lain. Penelitian tindakan kelas memberikan syarat kepada guru mengumpulkan data praktik mengajarnya pada saat proses pembelajaran di kelas, sendiri ataupun dengan seorang observer melalui tahap observasi yang diakhiri dengan tahap refleksi. Penelitian tindakan kelas hanya dilakukan di dalam kelas sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, oleh karena itu di dalam penelitian tindakan kelas dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan–pelaksanaan–observasi–refleksi. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Arikunto (2008 : 17), Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*planning*), Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*acting*) Dalam tahap ini penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. Tahap 3: Pengamatan (*observing*) Dalam tahap ini, kegiatan pengamatan dilakukan

pada saat terjadinya tindakan di kelas. Peneliti yang bertugas sebagai pengamat mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Tahap 4: Refleksi (*reflecting*) Dalam tahap ini, peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya.

Pengertian model pembelajaran ARIAS menurut beberapa ahli: merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen assesment pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini dikenal secara luas sebagai Keller's ARCS Model of Motivation, dan dikembangkan dalam wadah Center for Teaching, Learning & Faculty Development di Florida State University. Menurut Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014 : 2) "Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, dan Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa".

Menurut Sudjana (2016 : 22), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 2016 : 23), Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang

terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, negosiasi mempunyai arti proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak yang lain. Menurut Tedjasutisna (2008 : 23), "Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan cara perundingan untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama dalam usaha atau bisnis".

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wina Sanjaya (2009 : 26), "penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut"

1. Tempat Penelitian : penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMKN 1 Pontianak dengan alamat Jalan Danau Sentarum Pontianak, di Kelas XI PM 1 Mata Pelajaran Negosiasi Tahun Ajaran 2016/2017. 2. Waktu Penelitian: penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 26 April 2017 dan siklus II dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 5 Mei 2017.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data : Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pengertian tes menurut beberapa ahli : Menurut Arikunto (2012 : 67) "Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang

sudah ditentukan”. Menurut Purwanto (2011 : 64) “Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya”. Pada akhir kegiatan pembelajaran, tes akan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang mata pelajaran negosiasi, dan mengukur hasil belajar siswa.

Observasi Menurut B. Uno (2012 : 90) “Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian”. Menurut Sudijono (2011 : 76), observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengalaman. Dalam penelitian ini, observasi akan digunakan untuk mengambil data tentang proses pembelajaran pada setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengambil data mengenai penerapan model pembelajaran selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran berlangsung.

Prosedur Penelitian: penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas yang ada. Menurut Arikunto (2008 : 17), tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta untuk melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*acting*). Dalam tahap ini penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di

kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. Tahap 3: Pengamatan (*observing*). Dalam tahap ini, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat terjadinya tindakan di kelas. Peneliti yang bertugas sebagai pengamat mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Tahap 4: Refleksi (*reflecting*). Dalam tahap ini, peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya.

Indikator kinerja merupakan ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Ukuran keberhasilan penelitian ini adalah persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai atau bahkan lebih dari 70%. Selain itu, ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah terlaksananya proses pembelajaran dengan menggunakan lima komponen model pembelajaran ARIAS. Jika hasil belajar yang diinginkan belum tercapai, maka akan dilakukan siklus II, begitu seterusnya. Dan jika salah satu dari lima komponen model pembelajaran ARIAS tidak terlaksana maka akan dilakukan siklus II, begitu seterusnya. Siklus penelitian tindakan kelas akan berhenti jika persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai atau bahkan lebih dari 70%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan (Planning) : 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah. 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan menentukan langkah-langkah yang digunakan pada tahap pelaksanaan tindakan di siklus I. Peneliti kemudian menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Negosiasi Kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak. Dimulai dari menentukan materi yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian ini. Materi yang dijadikan materi bahasan adalah cara melayani pelanggan yang kecewa, cara mengatasi keluhan pelanggan, dan solusi atas sikap antipati konsumen. Materi ini telah disesuaikan dengan model pembelajaran ARIAS. 3) Menyiapkan sumber belajar yang berupa ringkasan materi yang akan dibagikan kepada masing-masing kelompok siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa membaca dan mempelajari materi yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran di kelas. 4) Menyiapkan instrumen-instrumen pembelajaran berupa soal pre-test, post test, dan lembar observasi. Instrumen pembelajaran (soal pre-test dan post test) digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Sedangkan instrumen pembelajaran lainnya (lembar observasi) untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Pelaksanaan tindakan siklus I yaitu pada tanggal 26 April 2017. Siklus I membutuhkan waktu 2 x 45 menit dengan 1 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dengan model pembelajaran ARIAS. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengadakan observasi terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS oleh guru di kelas. Pada akhir siklus I diadakan post test untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan: a) Guru membuka pelajaran dengan salam, pengecekan kehadiran, dan do'a. b) Guru terlebih dahulu mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. c) Memotivasi dan mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. d) Membagikan lembar pre-test untuk dikerjakan siswa sebelum dimulai pembelajaran. 2) Kegiatan Inti: a) Guru mulai menjelaskan materi

dengan menuliskan sebagian materi di papan tulis. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. b) Guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan memberikan contoh yang relevan. c) Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa yang berjumlah 33 siswa dibagi ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda. Jumlah anggota dari 4 kelompok masing-masing terdiri dari 8/9 siswa. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mulai berdiskusi mengenai materi yang diberikan, masing-masing kelompok diberikan materi yang berbeda untuk dipresentasikan kepada kelompok lain. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dengan baik dan memberikan arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami belum mengerti mengenai materi yang diberikan. d) Setiap kelompok mulai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Setelah kelompok yang presentasi selesai memberikan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain, guru memberikan koreksi atas jawaban siswa yang salah dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa. 3) Kegiatan Penutup: a) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dibahas. b) Guru memberikan post test untuk dikerjakan siswa secara individu dan harus dikumpulkan tepat waktu. c) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara umum dan membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. d) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pembelajaran berupa nilai tambahan.

c. Tahap Observasi (*Observing*), Observasi digunakan untuk menilai kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil nilai post test terdapat 22 orang siswa yang nilainya di atas KKM, dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 66,67%, yang berarti bahwa belum mencapai indikator kinerja ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70%. Oleh karena itu, penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*), Pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa

kekurangan yang terjadi diantaranya adalah: 1) Masih banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari sedikitnya jumlah siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. 2) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang bingung dengan model pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru di kelas, hal ini yang menyebabkan pengelolaan waktu yang kurang maksimal. 3) Dalam satu kelompok hanya dua atau tiga orang siswa saja yang aktif dalam memberikan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain. 4) Guru masih belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS sehingga urutan sintaks dari model pembelajaran ARIAS itu sendiri belum maksimal, hal ini dilihat dari guru yang masih sering melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan untuk memperbaiki siklus I yaitu peneliti dan guru mata pelajaran telah berdiskusi mengadakan perbaikan sebagai berikut: 1) Guru harus lebih menekankan pentingnya siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu minggu sebelum melaksanakan siklus II, hal ini bertujuan agar guru mempunyai waktu lebih lama untuk mempelajari model pembelajaran ARIAS sehingga akan maksimal dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. 3) Membuat suasana belajar yang lebih baik dari sebelumnya, dengan menyiapkan hadiah bagi siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung, hal ini tentunya akan memotivasi siswa untuk berusaha lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. 4) Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang tidak aktif agar keaktifan siswa meningkat, tidak hanya anggota kelompok itu saja yang aktif.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap perencanaan, Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi selama pelaksanaan siklus I, hal ini berdasarkan dari hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada akhir siklus I yang masih terdapat beberapa kekurangan dan harus dilaksanakan perbaikan. Kekurangan tersebut

tampak dari hasil belajar siswa berupa nilai pre-test dan post test. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan pada siklus II yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan guru. Penyelesaian siklus II ini dilakukan selama 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan. Beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebelum melakukan tindakan adalah: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. 2) Menyiapkan sumber belajar yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan model pembelajaran ARIAS. Kemudian ringkasan materi tersebut dibagikan kepada masing-masing kelompok. 3) Menyiapkan instrumen-instrumen pembelajaran berupa soal pre-test, post test, dan lembar observasi. Instrumen pembelajaran (soal pre-test dan post test) digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Sedangkan instrumen pembelajaran lainnya (lembar observasi) untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS. b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Pelaksanaan tindakan pada siklus II yaitu tanggal 5 Mei 2017. Siklus II membutuhkan waktu 2 x 45 menit dengan 1 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, namun pada siklus ini sudah diberikan beberapa perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dengan model pembelajaran ARIAS. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengadakan observasi terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS oleh guru di kelas. Pada akhir siklus I diadakan post test untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan: a) Guru membuka pelajaran dengan salam, pengecekan kehadiran, dan do'a. b) Guru terlebih dahulu mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. c) Memotivasi dan mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

d) Membagikan lembar pre test untuk dikerjakan siswa sebelum dimulai pembelajaran. 2) Kegiatan Inti: a) Guru mulai menjelaskan materi dengan menuliskan sebagian materi di papan tulis. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. b) Guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan memberikan contoh yang relevan. c) Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa yang berjumlah 33 siswa dibagi ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda. Jumlah anggota dari 4 kelompok masing-masing terdiri dari 8/9 siswa. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mulai berdiskusi mengenai materi yang diberikan, masing-masing kelompok diberikan materi yang berbeda untuk dipresentasikan kepada kelompok lain. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dengan baik dan memberikan arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami belum mengerti mengenai materi yang diberikan. d) Setiap kelompok mulai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Setelah kelompok yang presentasi selesai memberikan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain, guru memberikan koreksi atas jawaban siswa yang salah dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa. c. Kegiatan Penutup: a)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dibahas. b) Guru memberikan post test untuk dikerjakan siswa secara individu dan harus dikumpulkan tepat waktu. c) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara umum dan membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. d) Guru memberikan penghargaan berupa hadiah dan nilai tambahan kepada siswa yang aktif selama pembelajaran.

c. Tahap Observasi (*Observing*), Observasi digunakan untuk menilai kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil nilai post test terdapat 27 orang siswa yang nilainya di atas KKM, dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81,82%, yang berarti bahwa telah mencapai indikator kinerja ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70%. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini

telah dicapai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*), Kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran ARIAS cenderung berpusat kepada guru, banyak siswa yang tidak aktif bertanya maupun menjawab, sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah. Dengan diterapkannya model pembelajaran ARIAS, proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa menjadi lebih aktif bertanya maupun menjawab sehingga hasil belajar yang diperoleh melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil penelitian pada siklus II secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan Hasil Belajar siswa setelah diberikan tindakan, dan adanya peningkatan penerapan model pembelajaran ARIAS oleh guru. Hal ini berdasarkan pada Hasil Belajar siklus II yang telah mengalami peningkatan dari siklus I. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dalam diskusi kelompok, presentasi, dan dalam mengerjakan tugas individu. Berdasarkan pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada siklus II, maka upaya perbaikan yang dilakukan secara umum dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini diakhiri di siklus II. Pembahasan: Secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran negosiasi kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak tahun ajaran 2016/2017 dengan menerapkan Model Pembelajaran ARIAS. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jawaban atas sub masalah yang ada sebagai berikut: 1. Perencanaan penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak berjalan dengan baik, dan tidak mempunyai kendala apapun. Peneliti bersama guru mata pelajaran berkolaborasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS, mempersiapkan soal pre-test dan post test, serta mempersiapkan materi yang akan dibahas pada saat penelitian. 2. Penerapan model

pembelajaran ARIAS yang dilakukan oleh guru sudah baik, guru tidak mengalami banyak kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS di kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada siklus I, guru mendapatkan nilai 3,29 yang termasuk kategori baik dalam penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas. Kemudian pada siklus II guru mendapatkan nilai 3,82 yang termasuk kategori sangat baik dalam penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas. 3. Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran negosiasi kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 48,49% dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 57,58%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan : 1. Perencanaan penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS, mempersiapkan soal pre-test dan post test, serta mempersiapkan materi yang akan dibahas pada saat penelitian. 2. Penerapan model pembelajaran ARIAS oleh guru sudah baik, guru tidak mengalami banyak kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS di kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada siklus I, guru mendapatkan nilai 3,29 yang termasuk kategori baik dalam penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas. Kemudian pada siklus II guru mendapatkan nilai 3,82 yang termasuk kategori sangat baik dalam penerapan model pembelajaran ARIAS di kelas. 3. Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran negosiasi kelas XI PM 1 SMKN 1 Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81,82% yang berarti telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70%.

Saran yang diberikan oleh peneliti untuk

pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya agar menjadi lebih baik yaitu sebagai berikut: 1. Untuk Guru: a. Guru sebaiknya mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran ARIAS. b. Guru sebaiknya lebih memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif di kelas pada saat penerapan model pembelajaran ARIAS, agar siswa yang kurang aktif tersebut menjadi aktif. c. Guru sebaiknya memberikan ringkasan materi kepada siswa agar dalam pelaksanaan model pembelajaran ARIAS, siswa mudah memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. 2. Untuk Siswa: a. Siswa diharapkan dapat aktif selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS, agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. b. Siswa yang mampu memahami materi dengan cepat diharapkan dapat membantu teman sekelas yang belum memahami materi, agar semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. c. Siswa diharapkan mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, agar mampu mendapatkan nilai yang baik pada saat ujian akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- B. Uno, Hamzah. (2014). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- FKIP Untan Pontianak. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan
- Komara, Endang. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: PT Refika Aditama
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Rahman, Muhammad. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sudjana, Nana. (2016). Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Tedjasutisna, Ating. (2008). Paket Keahlian
Penjualan. Bandung: CV Armico